

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 IPAS melalui Pendekatan Problem Based Learning dalam Kurikulum Merdeka (KUMER)

Ilham Brilian Setyabrata¹, Octarina Hidayatus Sholikhah², Satdewo³

¹Universitas PGRI Madiun, ²Universitas PGRI Madiun, ³SDN 02 Dempelan
ilhambriilian989@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the increase in students' Critical Thinking Skills (CBC) through the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in the subjects of Natural and Social Sciences (IPAS) in grade 4 of SDN 02 Dempelan. The research design used a learning through action (CAR) approach with two cycles of planning, implementing, observing, and reflecting. The results showed an increase in student learning outcomes after applying the PBL method, with the average student score increasing from cycle 1 to cycle 2, namely 77 with a percentage of 86% in cycle 1 to 85 with a percentage of 100% in cycle 2.

Keywords: Critical thinking skills, Natural and Social Sciences (IPAS), Problem Based Learning (PBL), Independent Curriculum (KUMER), Improved Learning Outcomes.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis (KBK) peserta didik melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas 4 SDN 02 Dempelan. Desain penelitian ini menggunakan pendekatan belajar melalui tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan metode PBL, dengan rata-rata skor siswa meningkat dari siklus 1 ke siklus 2, yaitu 77 dengan presentase 86% pada siklus 1 ke 85 dengan presentase 100% pada siklus 2.

Kata Kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), Problem Based Learning (PBL), Kurikulum Merdeka (KUMER), Peningkatan Hasil Belajar.

A. Pendahuluan

Keterampilan abad 21 ini meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, kreativitas, inovasi, komunikasi dan kolaborasi. Pengembangan keterampilan abad 21 ini dapat

dilakukan di semua disiplin ilmu. Keterampilan berpikir kritis dapat diperoleh melalui pendidikan (Ritonga & Zulkarnaini, 2021). Keterampilan berpikir kritis melibatkan cara berpikir tentang subjek, konten, atau masalah

dengan tujuan menunjukkan kualitas berpikir yang baik dan kemampuan untuk mengambil kesimpulan berdasarkan pemecahan masalah. Penting bagi peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis agar dapat bersaing di dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.

Zulmaulida (Hasanah et al., 2021) Edward Glatzer pertama kali mengembangkan konsep berpikir kritis pada tahun 1941. Di Indonesia, saat ini kondisi keterampilan berpikir siswa masih cenderung berada pada level yang rendah. Keterampilan berpikir yang memerlukan kemampuan berpikir tingkat tinggi seharusnya tidak hanya diterapkan saat ujian, tetapi juga harus dilakukan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.

Menurut (Rusmansyah et al., 2019) Beberapa peneliti di Indonesia telah melakukan penelitian mengenai KBK pada peserta didik, dan hasil studi mengindikasikan bahwa KBK peserta didik masih memiliki kelemahan yang Berada pada level rendah dan belum mencapai level optimal dalam proses pembelajaran. Jainal (Fithri et al., 2021) Dalam konteks pembelajaran, KBK pada peserta didik masih Menunjukkan tingkat rendah. Ketika menganalisis enam sub-keterampilan berpikir kritis

(interpretasi, analisis, evaluasi, kesimpulan, penjelasan, dan pengaturan diri), sub-keterampilan interpretasi rendah, karena lebih dari 60% siswa mampu melakukannya dengan baik. . Sedangkan subskill assessment, analysis, dan self-regulation merupakan subskill berpikir kritis paling rendah yang diperoleh siswa dibandingkan dengan subskill berpikir kritis lainnya. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi bagaimana mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa untuk mempengaruhi hasil belajar mereka (Basri et al., 2021).

Pembelajaran IPAS pada SDN 02 Dempelan di Kabupaten Madiun belum mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Dari hasil observasi Siswa menunjukkan KBK yang rendah, dan proses diskusi dalam rangka pemecahan masalah terlihat kurang aktif. Rendahnya kemampuan berpikir kritis ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang terlalu menitikberatkan pada hapalan konsep materi tanpa memberikan ruang yang cukup untuk mengembangkan kemampuan analitis dan evaluatif. Peserta didik jarang mendapatkan kesempatan untuk melakukan

praktikum secara optimal, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan mereka dalam menganalisis masalah, mengidentifikasi, menarik kesimpulan dan mengembangkan ide atau tindakan baru terkait dengan masalah tersebut.

Solusi yang akan diimplementasikan adalah mengadopsi model PBL. Studi terdahulu yang relevan dengan penelitian ini telah dilakukan oleh (Lapuz & Fulgencio, 2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan PBL dapat signifikan meningkatkan KBK sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran. Sedangkan menurut (Kurniasih et al., 2020) PBL, selain meningkatkan kemampuan akademik, juga dapat meningkatkan kemampuan lain seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan adaptasi. PBL juga dapat meningkatkan kreativitas dan kolaborasi siswa. Pilihan (Maqbullah et al., 2018) model PBL didasarkan pada kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan analitis, evaluatif, dan kreatif, yang mengarah pada pemahaman pengetahuan yang lebih bermakna di sekolah.

Model PBL memberikan dampak yang lebih besar dalam meningkatkan KBK dan sikap terhadap lingkungan dibandingkan dengan model

pembelajaran konvensional. Pendapat (Amin et al., 2020) Penerapan model PBL dalam konteks penyelesaian masalah lingkungan berdampak pada perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan berkontribusi pada tumbuhnya sikap positif terhadap lingkungan. Sedangkan (Mulyanto et al., 2018) Terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa KBK tinggi dan rendah. Serta menurut (Sartika, 2018) PBL dapat meningkatkan prestasi belajar.

Ada beberapa tahapan dalam Kurikulum SD Merdeka. Tahap A untuk kelas 1 dan 2, tahap B untuk kelas 3 dan 4, dan tahap C untuk kelas 5 dan 6. Setiap tahapan menggunakan buku ajar yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan, seperti Bahasa Indonesia, IPAS, Matematika, Bahasa Inggris, PJOK, Pendidikan Panchasil, Pendidikan Agama Islam dan Karakter. Berbeda dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan tematik, kurikulum Merdeka menggunakan buku pelajaran yang dapat diakses melalui aplikasi Merdeka Teaching Platform. Aplikasi ini menyediakan beberapa fitur yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk mendukung pelaksanaan kurikulum mandiri.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) melalui buku saku KUMER menyatakan bahwa ada kebutuhan untuk menggabungkan mata pelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Alasan di balik pernyataan ini adalah bahwa pada usia SD, anak-anak masih memiliki persepsi yang melihat segalanya secara utuh, sederhana, holistik, dan komprehensif, meskipun tidak secara rinci. Dengan menggabungkan kedua mata pelajaran ini, diharapkan siswa mampu mengembangkan kemampuan mereka dalam mengelola lingkungan alam dan sosial secara menyeluruh. Gabungan mata pelajaran IPA dan IPS ini dikenal sebagai IPAS.

Menurut (Purnawanto, 2022) Penggabungan tersebut dilakukan karena mempertimbangkan bahwa pada usia sekolah dasar, peserta didik cenderung memiliki pandangan yang melihat segala hal secara utuh dan terpadu. Mereka masih dalam tahap berpikir konkret/sederhana, holistik, dan komprehensif, meskipun belum terlalu detail.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peningkatan KBK siswa melalui penerapan model pembelajaran

PBL pada mata pelajaran IPAS di kelas 4 SDN 02 Dempelan. Dalam penelitian ini, kelompok eksperimen menerapkan model PBL, sementara kelompok kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa implementasi model PBL akan meningkatkan KBK siswa pada mata pelajaran IPAS di kelas 4 SDN 02 Dempelan. Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat penting, seperti membantu siswa dalam pemahaman dan pengalaman langsung dalam proses penyelidikan ilmiah, pengembangan keterampilan mereka dalam menerapkan pengetahuan, serta mempengaruhi motivasi dan prestasi belajar mereka.

Hal ini didukung (Nugroho et al., 2023) bahwa Penerapan model pembelajaran berbasis masalah tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada IPAS. Sedangkan menurut (Rani & Mujianto, 2023) penerapan model Problem Based Learning terbukti efektif sebagai penunjang peningkatan hasil belajar IPAS materi transformasi energi pada kelas IV SD.

B. Metode Penelitian

Desain penelitian ini berbasis belajar melalui tindakan kelas (PTK), yang meliputi 2 siklus perencanaan,

pelaksanaan, observasi dan refleksi. Semuanya siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang diadakan di SDN Dempelan 02 di daerah Kabupaten Madiun. Belajar dibuat selama jangkauan waktu di antara 20 Maret 2023 hingga 6 April 2023.

Dalam studi Dalam hal ini, PTK dilakukan dengan mata. pelajaran PPKn Dengan jumlah belajar hanya 7 siswa di kelas 4 SD. Pemilihan kelas berdasarkan hasil observasi dan studi dokumen. Pengolahan dalam bentuk model PBL diterapkan. di poin ini Untuk meningkatkan hasil Belajar mahasiswa. Sintaks PBL yang diterapkan meliputi lima tahapan yaitu 1) Orientasi siswa tentang masalah tersebut, 2) Organisasi murid untuk belajar, 3) Penyelidikan kelompok, 4) Mengembangkan dan mempresentasikan hasil , dan 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pengambilan keputusan.

(Febriani & Rahmatina, 2020) berpendapat PBL adalah metode pembelajaran yang melibatkan pemecahan masalah terbuka tanpa konteks dunia nyata, yang mendorong siswa Untuk meningkatkan kemampuan dalam pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan

baru, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Data penelitian Ini diambil melalui kemampuan informatif siswa memahami mata pelajaran IPAS Fase B, BAB 7 Bagaimana Mendapatkan Semua Keperluan Kita? Topik A. Aku dan Kebutuhanku. Bagaimana sebelum dan sesudah menerapkan metode pembelajaran bermuara pada masalah yang diimplementasikan dalam menjawab soal evaluasi yang nantinya akan terlihat dalam hasil belajar siswa. Hasil penelitian menyiratkan apakah ada peningkatan signifikan dalam kecakapan informatif siswa setelah mengaktualisasikan metode pembelajaran berbasis masalah di IPAS. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah bisa menjadi alternatif metode belajar efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 4 SD.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan yang telah dilaksanakan oleh peneliti, didapatkan hasil penelitian mengenai berpikir kritis siswa kelas 4 SDN Dempelan 02 dalam mata pelajaran IPAS yang dikemas dalam peningkatan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap yaitu

pada siklus 1 dan siklus 2. Berikut adalah hasil nilai siswa pada siklus 1 dan siklus 2:

Tabel 1. Peningkatan hasil Belajar siswa Kelas 4 SDN Dembelan 02.

No	Nama Siswa	KKM	Perolehan Skor	
			Siklus 1	Siklus 2
1	S1	75	75	82
2	S2	75	78	85
3	S3	75	80	88
4	S4	75	85	98
5	S5	75	80	85
6	S6	75	75	80
7	S7	75	65	78

Berdasarkan data pada Tabel 1 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas 4 SDN Dembelan 02 mata pelajaran IPAS setelah melalui implementasi PBL pada siklus pembelajaran yang dilakukan. Pada siklus 1, siswa memiliki perolehan skor yang beragam, dengan skor terendah 65 dan skor tertinggi 85. Rata-rata skor siswa pada siklus 1 adalah 77. Meskipun beberapa siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, namun terdapat beberapa siswa yang telah melebihi KKM.

Setelah melalui proses pembelajaran dengan metode PBL, pada siklus 2 terlihat peningkatan yang signifikan dalam perolehan skor siswa. Rata-rata skor siswa pada siklus 2 meningkat menjadi 85, dengan skor terendah 78 dan skor tertinggi 98.

Selain itu, dapat dilihat bahwa semua siswa telah mencapai atau melebihi KKM yang ditetapkan.

Dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa ini menunjukkan bahwa penggunaan metode PBL yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam IPAS yang dipelajari. Melalui pendekatan PBL, siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, mencari cara untuk memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata sehingga dalam hal ini kemampuan berpikir kritis siswa juga meningkat. Adapun presentase ketuntasan pada setiap siklusnya adalah sebagai berikut:

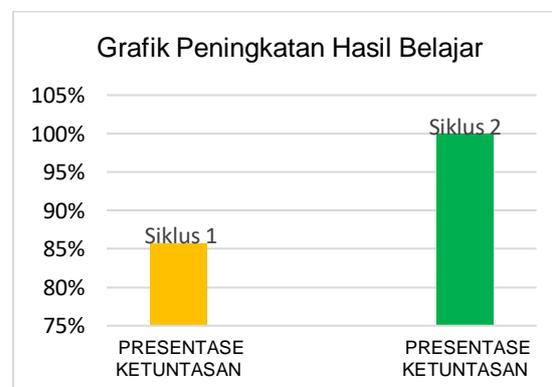
Tabel 2. Peningkatan Presentase Ketuntasan

Siklus	KKM	Rerata	Presentase Tuntas
Siklus 1	75	77	86%
Siklus 2	75	85	100 %

Berdasarkan data pada Tabel 2, terlihat adanya peningkatan presentase ketuntasan siswa setelah melalui implementasi metode PBL dalam pembelajaran pada kelas 4 SDN Dembelan 02. Pada siklus 1, presentase ketuntasan siswa sebesar 86%. Hal ini berarti sebagian besar

siswa telah memenuhi atau melebihi KKM yang ditetapkan yaitu 75. Sedangkan ada beberapa siswa yang belum mencapai tingkat ketuntasan yang diharapkan, namun secara keseluruhan presentase ketuntasan pada siklus 1 cukup tinggi. Pada siklus kedua, siswa-siswa juga berhasil mencapai rerata nilai sebesar 85, dengan KKM yang tetap 75. Namun, yang menarik adalah bahwa presentase tuntas mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa semua siswa berhasil mencapai atau melebihi KKM dalam siklus ini. Prestasi ini sangat memuaskan, karena seluruh siswa berhasil memahami dan menguasai materi pelajaran dengan baik pada siklus ini. Presentase tuntas 100% menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang belum mencapai standar minimal yang ditetapkan, dan semua siswa telah berhasil menyelesaikan tugas-tugas atau ujian dengan baik. Secara keseluruhan, hasil yang dicapai pada siklus 1 dan 2 menunjukkan kemajuan yang baik dalam pencapaian siswa. Siswa-siswa telah menunjukkan peningkatan pemahaman dan prestasi mereka dari siklus pertama ke siklus kedua, dengan mencapai atau melebihi KKM yang ditetapkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam

situasi nyata. Hal ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode PBL dalam pembelajaran di kelas 4 SDN Dembelan 02 telah memberikan hasil yang positif dalam meningkatkan presentase ketuntasan siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode PBL secara efektif mendukung pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan kompetensi siswa khususnya dalam hal peningkatan berpikir kritis siswa. Berikut adalah grafik peningkatan hasil belajar siswa:



Gambar 1. Grafik Presentase Ketuntasan

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas 4 SDN Dembelan 02 dengan menggunakan model problem based learning (PBL) pada mata pelajaran IPA, dapat disimpulkan bahwa model ini membantu

meningkatkan hasil belajar siswa. Dari Siklus 1 ke Siklus 2 nilai siswa meningkat dan persentase siswa yang mencapai ketuntasan belajar mencapai 100% pada Siklus 2. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode PBL efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran ini juga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pemecahan masalah dan penerapan pengetahuan di dunia nyata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, namun perlu penelitian lebih lanjut untuk menggeneralisasi hasil ini ke lingkungan dan mata pelajaran lainnya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh beberapa pihak terkait keberhasilan penggunaan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Guru perlu mengikuti pelatihan PBL dan merancang pembelajaran yang relevan dengan konten IPAS kelas 4.
2. Guru harus mendorong keterlibatan aktif siswa dan menciptakan lingkungan kolaboratif.

3. Kepala sekolah perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan oleh guru.

4. Kepala sekolah harus mengembangkan budaya pembelajaran aktif dan memfasilitasi kolaborasi antara guru. Dengan mengikuti saran-saran ini, pembelajaran IPAS kelas 4 dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pendekatan PBL dalam KUMER

Dengan menerapkan saran tersebut, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Dengan memberikan pembelajaran yang inovatif dan kreativitas, yang secara khusus berfokus pada perkembangan dan peningkatan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S., Sumarmi, S., Bachri, S., Susilo, S., & Bashith, A. (2020). The effect of problem-based hybrid learning (PBHL) models on spatial

- thinking ability and geography learning outcomes. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (IJET)*, 15(19), 83–94.
- Basri, H., Jannah, U. R., Nuritasari, F., & Yahya, A. (2021). Identifikasi kemampuan berpikir kritis siswa pada masalah dengan informasi yang kontradiksi. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 10(1), 63–78.
- Febriani, D., & Rahmatina, R. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Dengan Menggunakan Model Problem Based Learning Di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(3), 2354–2359.
- Fithri, S., Pada, A. U. T., Artika, W., Nurmaliah, C., & Hasanuddin, H. (2021). Implementasi LKPD berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 9(4), 555–564.
- Hasanah, Z., Pada, A. U. T., Safrida, S., Artika, W., & Mudatsir, M. (2021). Implementasi model problem based learning dipadu LKPD berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, 9(1), 65–75.
- Kurniasih, P. D., Nugroho, A., & Harmianto, S. (2020). Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (HOTS) dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 4(1), 23–35.
- Lapuz, A. M., & Fulgencio, M. N. (2020). Improving the critical thinking skills of secondary school students using problem-based learning. *Lapuz, AME, & Fulgencio, MN (2020). Improving the Critical Thinking Skills of Secondary School Students Using Problem-Based Learning. International Journal of Academic Multidisciplinary Research,(4), 1, 1–7.*
- Maqbullah, S., Sumiati, T., & Muqodas, I. (2018). Penerapan model problem based learning (PBL) untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran ipa di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 13(2).
- Mulyanto, H., Gunarhadi, G., & Indriayu, M. (2018). The effect of problem based learning model on student mathematics learning outcomes viewed from critical thinking skills. *International Journal of Educational Research Review*, 3(2), 37–45.
- Nugroho, A. D., Suprpto, E., & Vandwinata, E. V. (2023). PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPAS SISWA KELAS IV MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 983–993.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna Dan

Asesmen Kurikulum Merdeka.
JURNAL PEDAGOGY, 15(1), 75–94.

Rani, N., & Mujiyanto, G. (2023).
PENINGKATAN HASIL BELAJAR
IPAS MATERI TRANSFORMASI
ENERGI MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN PROBLEM
BASED LEARNING PADA KELAS
IV SEKOLAH DASAR. *Pendas:*
Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(1),
1529–1543.

Ritonga, S., & Zulkarnaini, Z. (2021).
Penerapan pendekatan STEM untuk
meningkatkan keterampilan berpikir
kritis peserta didik. *Jurnal Studi Guru
Dan Pembelajaran*, 4(1), 75–81.

Rusmansyah, R., Yuanita, L., Ibrahim,
M., Isnawati, I., & Prahani, B. K.
(2019). Innovative chemistry learning
model: Improving the critical thinking
skill and self-efficacy of pre-service
chemistry teachers. *JOTSE: Journal
of Technology and Science
Education*, 9(1), 59–76.

Sartika, R. P. (2018). Implementasi
model problem based learning
dalam meningkatkan pemahaman
konsep mahasiswa pada mata kuliah
manajemen laboratorium. *Jurnal
Edusains*, 10(2), 197–205.